

Pancarkan Energi Positif dengan

Orgonite dipercaya mampu mengubah energi negatif menjadi positif. Dibuat dari bahan sederhana, hasil penyempurnaan dari temuan William Reich di tahun 1939. Masih ada yang meragukan keilmiahannya. Kini fenomena *orgonite* mulai berkembang di Indonesia.

Serutan logam dan serpihan batu kuarsa berserakan di meja kerja Kurniawan Siong. Pria berusia 32 tahun itu tengah membuat *orgonite*, konverter energi negatif menjadi energi positif. Bentuk dan ukurannya beragam. Dari liontin dan gelang, hingga miniatur candi setinggi botol air mineral. "Dalam sebulan bisa 300 hingga 500 *orgonite* yang saya buat," tuturnya.

Ada dua jenis *orgonite* yang dibikin Kurniawan Siong, yakni *tactical orgonite* dan *domestic orgonite*. Fungsinya sama, me-

nyerap energi negatif yang terpancar di alam dan kemudian mengubahnya menjadi energi positif dan melepaskannya kembali ke atmosfer. Bahan yang digunakannya pun sama. *Tactical orgonite* biasa dibuat untuk gerakan *giftng*, "Istilahnya untuk menyebarkan secara cuma-cuma kepada alam agar keseimbangan terjaga," katanya kepada Hendry Sianturi dari GATRA.

Sementara itu, *domestic orgonite* dibuat dengan polesan nilai seni. Bentuk dan warnanya disesuaikan dengan selera individu. Bahan-bahannya pun lebih ma-

hal. Jika *tactical orgonite* cukup memakai serbuk kristal yang murah, *domestic orgonite* menggunakan batu kristal. Pasalnya, *orgonite* jenis ini biasa digunakan sebagai pajangan, hiasan, gantungan kunci, juga liontin dan cincin.

Kurniawan mulai tertarik pada *orgonite* dua tahun silam. Saat menjelajah di dunia maya, pria bertubuh gempal itu tergerak dengan gagasan mengubah polusi energi dalam dunia modern. Pasalnya, pemancar telekomunikasi, tiang listrik, dan sinyal alat elektronik yang dihasilkan teknologi modern menimbulkan energi negatif berupa radiasi elektromagnetis. Energi negatif itu bukan hanya memengaruhi kesehatan tubuh manusia, melainkan juga emosi dan ketenangan jiwa.

Melalui dunia maya, Kurniawan membaca tulisan Edostar, pria berkebangsaan Inggris yang tinggal di Bali. Sejak 2006, Edo menggagas gerakan *giftng*, yakni membuat sebanyak-banyaknya *orgonite* kemudian disebar di lingkungan



Gatra Edisi 17/2014
Halaman 40-41



Kurniawan Siong dan *orgonite*-nya

FOTO: FOTO: REFRI M. RISYAD

Orgonite

tempat tinggalnya di "pulau dewata" itu. Hasilnya, menurut Edo, udara di sekitar *orgonite* lebih cerah dan segar.

Meniru tindakan Edo, Kurniawan pun mulai membuat *orgonite* dan membagikannya kepada keluarga dekat dan para koleganya. Ternyata, mereka merasakan manfaat *orgonite*. Bahkan ada satu tim aktivis lingkungan yang meminta Kurniawan untuk membuat *orgonite* dan disebar di seputar kawasan Gunung Merapi. "*Orgonite* itu bermanfaat mempercepat pemulihan tanah (pascaletusan)," jelasnya.

Istilah *orgonite* berasal dari kata *orgone*, energi yang menurut psikolog Jerman, Wilhelm Reich, tersebar di alam semesta. Ketika itu Reich diperbantukan di klinik Sigmund Freud, pakar psikoanalisis, yang sedang meneliti energi yang memengaruhi emosi manusia. Oleh Freud, energi itu disebut libido.

Reich tertarik pada penelitian tersebut dan melanjutkan penelitian lebih serius pada 1939. Menurut Reich, energi misterius itu tersebar di alam semesta, termasuk ke semua makhluk hidup di bumi. Energi positif dan negatif itu ia sebut *orgone*, inti dari daya hidup yang ada di alam.

Energi yang disebut *orgone* oleh Reich sebetulnya bukan temuan baru. Di berbagai kebudayaan energi semacam itu sudah dikenal. Ada yang menyebutnya dengan *chi*, *manna*, *prana*, bahkan ada yang menyebutnya *animal magnetisme*, *odyle*, dan *life force*.

Setelah hijrah ke Amerika, Reich mendalami energi misterius itu dengan membuat laboratorium penelitian di daerah pedesaan Maine, Amerika. Di laboratorium yang ia sebut *orgonon*, Reich membuat alat yang dinamakan *orgone* akumulator. Kubus sebesar pintu itu dibuat dengan bahan berlapis. Yakni, *fiberglass* sebagai zat organik, dan serutan besi sebagai zat anorganik. Hasilnya, alat itu mampu mengumpulkan energi positif dan negatif sekaligus secara seimbang. Untuk pengobatan, orang yang sakit cukup duduk di *orgone accumulator* dalam periode waktu tertentu. Si pasien itu sembuh karena energi positifnya stabil.

Energi yang disebut Reich sebagai *orgone* itu juga diamati ilmuwan Rusia, Dr



Kalung *orgonite* (*domestic orgonite*)

Nikolai Kozyrev (1908-1983). Hasilnya, Kozyrev membuktikan bahwa energi tak terlihat seperti itu memang ada di sekitar kita. Temuan itu diperkuat oleh sejumlah temuan ilmuwan di University of Marburg, Jerman, yang menguji *orgone accumulator*. Hasil studi itu menunjukkan, ada efek psikofisiologis positif yang tidak terlihat yang dihasilkan dari *orgone accumulator*.

Pada 2000, Carol dan Don Croft yang tertarik pada *orgone* membuat alat semacam akumulator *orgone* yang sangat sederhana. Melalui serangkaian uji coba, pasangan suami-istri asal Austria itu mencampur resin dengan katalis untuk membuat serat kaca (*fiberglass*) dalam cetakan kecil. Sebelum campuran itu mendingin, mereka membutuhkan serutan logam. Setelah resin menjadi serat kaca padat, serutan logam itu terkungkung di dalamnya. Benda itu ternyata menghasilkan zat yang menarik energi negatif kemudian mengubahnya menjadi energi positif. Pasangan suami-istri itu menamakan temuannya sebagai *orgonite*.

Cuma, energi yang dihasilkan *orgonite* itu masih lemah. Menyadari pentingnya temuan itu, Don dan Carol Croft melakukan eksperimen dengan menambahkan serpihan kristal kuarsa dan serutan logam ke dalam resin. Resin yang menjadi padat itu mengencet kristal kuarsa dan menciptakan efek *piezoelectric* di dalam kristal. Energi itu kemudian terpolarisasi. Itulah yang diyakini bahwa *orgonite* secara efisien mampu mengumpulkan, mengubah, dan memancarkan energi eterik yang bisa mengonversi energi positif menjadi energi negatif.

Jenis logam dan batu kristal untuk *orgonite* menentukan kuatnya fungsi benda itu mengonversi energi. Yang paling rendah, menurut Kurniawan, adalah besi. Setingkat lebih tinggi adalah aluminium, kuningan, tembaga, dan kemudian emas. "Kalau pakai emas, ini energinya paling tinggi dan harganya lebih mahal," katanya.

Memang, menurut Kurniawan, banyak yang menuding *orgonite* bersifat mistik dan takhayul. Tetapi pria yang mengelola *website* *Orgonite Indonesia* itu menyangkal tuduhan tersebut. "Kalau jimat, yang bikin itu kan orang yang ahli supranatural. Sedangkan *orgonite*, semua orang bisa bikin. Sama saja kayak buat nasi goreng," ujarnya.

Keberadaan energi yang tersebar di alam semesta ini diakui Bambang Gumono Sastrowardoyo, dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Atmajaya, Yogyakarta. Bambang bahkan menciptakan teknologi sejenis yang ia sebut sebagai *Klasindo Exorcist*, peranti elektronik penghalau santet, energi negatif. "Tidak ada klenik," ujarnya. "Tapi logika ini belum bisa diterima umum."

Meskipun banyak yang meragukan fungsi *orgonite*, hobi Kurniawan Siong membuat *orgonite* kini menjadi ladang bisnis. Lebih dari 300 *orgonite* ia buat setiap bulannya. Umzetnya pun lumayan, lebih dari Rp 5 juta dengan modal kecil. Bahkan produknya dipasarkan hingga ke Amerika dan Yunani melalui saudaranya. "Di sana (Yunani dan Amerika), harga satu *orgonite* bisa Rp 1 juta-Rp 2 juta, kalau di sini paling berapa ratus ribu," tuturnya. ■

ADE FAIZAL ALAMI DAN ARIF KOES HERMAWAN